

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Bayi

a. Pengertian Bayi

Bayi adalah anak dengan batasan usia 0-11 bulan. Balita adalah istilah untuk anak pada usia 12 bulan hingga 59 bulan atau disebut pula sebagai anak usia dibawah lima tahun. Periode bayi dan balita merupakan periode emas dan sangat peka pada lingkungan (Elyana, 2019).

Masa bayi adalah masa keemasan sekaligus masa kritis perkembangan seseorang. Dikatakan masa kritis karena pada masa ini bayi sangat peka terhadap lingkungan dan dikatakan masa keemasan karena masa bayi berlangsung sangat singkat dan tidak dapat diulang kembali. Masa bayi atau infancy dibagi menjadi dua periode, yaitu:

- 1) Masa Neonatal Masa neonatal dimulai dari umur 0 sampai 28 hari, pada masa ini terjadi adaptasi terhadap lingkungan dan terjadi perubahan sirkulasi darah, serta lainnya berfungsi organ-organ.
- 2) Masa post neonatal dimulai dari umur 29 hari sampai 11 bulan, pada masa ini terjadi pertumbuhan yang sangat pesat dan proses pematangan berlangsung secara terus menerus. Masa bayi merupakan masa dimana kontak erat antara ibu dan anak

terjalin. Dalam masa ini, pengaruh ibu dalam mendidik anak sangatlah besar (Marmi dan Rahardjo, 2018).

b. Tumbuh Kembang

Pertumbuhan dan perkembangan mengalami peningkatan yang pesat pada usia dini, yaitu dari 0-5 tahun. Masa ini sering juga disebut sebagai fase “Golden Age”. Golden age merupakan masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat agar sedini mungkin dapat terdeteksi apabila terjadi kelainan. Selain itu, penanganan kelainan yang sesuai pada masa Golden age dapat meminimalisir kelainan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga kelainan yang bersifat permanen dapat dicegah (Marmi dan Rahardjo, 2018).

Proses perkembangan terjadi secara simultan dengan pertumbuhan, sehingga setiap pertumbuhan disertai dengan perubahan fungsi. Perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhi. Perkembangan fase awal meliputi beberapa aspek kemampuan fungsional, yaitu kognitif, motorik, emosi, sosial dan bahasa. Perkembangan pada fase awal ini akan menentukan perkembangan fase selanjutnya. Kekurangan pada 13 salah satu aspek perkembangan dapat mempengaruhi aspek lainnya. (Marmi dan Rahardjo, 2018).

Pertumbuhan adalah adanya perubahan dalam jumlah akibat permbahan sel dan pembentukan protein baru sehingga

meningkatkan jumlah dan ukuran sel di seluruh bagian tubuh (Marmi dan Rahardjo, 2018).

Pertumbuhan merupakan perubahan yang terbatas pada pola fisik yang dialami oleh individu. Pertumbuhan (growth) berkaitan dengan masalah perubahan ukuran, besar, jumlah atau dimensi pada tingkat sel, organ maupun individu. Pertumbuhan bersifat kuantitatif sehingga dapat diukur dengan satuan berat (gram/kilogram), satuan panjang (centimeter, meter) (Sembiring, 2017).

Pertumbuhan mempunyai ciri-ciri khusus, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama, serta munculnya ciri-ciri baru. Keunikan pertumbuhan adalah mempunyai kecepatan yang berbeda-beda disetiap kelompok umur dan masing-masing organ juga mempunyai pola pertumbuhan yang berbeda (Marmi dan Rahardjo, 2018). Indikator pertumbuhan, yaitu:

1) Berat Badan

Manifestasi pertumbuhan salah satunya adalah berat badan. Pada usia 0-6 bulan merupakan masa pertumbuhan yang sangat cepat, sehingga perlu menjaga berat badan bayi sesuai umur. Berat badan ini sangat dipengaruhi oleh genetik, lingkungan, tingkat kesehatan, status gizi dan latihan fisik. Dalam pertumbuhan bayi banyak faktor yang mempengaruhi sehingga perlu diupayakan untuk menjaga agar berat badan normal sesuai

dengan umur, antara lain dengan cara : memenuhi kebutuhan gizi bayi baik secara kuantitas maupun kualitas, menjaga lingkungan yang kondusif yaitu membuat suasana tempat tinggal yang nyaman dan sanitasi yang baik, menjaga kesehatan bayi dengan memberi imunisasi dan kontrol ke pelayanan kesehatan, dan yang terakhir memberi stimulus.

Berat badan merupakan ukuran antropometri yang terpenting dan harus diukur pada setiap kesempatan memeriksa kesehatan anak pada semua kelompok umur. Berat badan merupakan hasil peningkatan/ penurunan semua jaringan yang ada pada tubuh, antara lain tulang, otot, lemak, cairan tubuh dan lain lain. Pada saat ini berat badan dipakai sebagai indikator yang terbaik untuk mengetahui keadaan gizi dan tumbuh kembang anak karena berat badan sensitif terhadap perubahan walaupun sedikit (Mutmainah, dkk, 2016). Untuk menilai hasil peningkatan atau penurunan semua jaringan yang ada pada tubuh (tulang, otot, lemak, cairan tubuh) sehingga akan diketahui status gizi anak atau tumbuh kembang anak. Berat badan juga dapat digunakan sebagai ukuran untuk menghitung dosis obat (Marmi dan Rahardjo, 2018).

Pada masa pertumbuhan berat badan bayi dibagi menjadi dua yaitu usia 0-6 bulan dan usia 6-12 bulan. Untuk usia 0-6 bulan berat badan akan mengalami penambahan setiap minggu sekitar 140-200 gram dan berat badannya akan menjadi dua kali berat

badan lahir pada akhir bulan ke-6. Sedangkan pada usia 6-12 bulan terjadi penambahan setiap seminggu sekitar 40 gram dan pada akhir bulan ke 12 akan menjadi penambahan 3 kali lipat berat badan lahir (Sembiring, 2017)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan, yakni:

1) Faktor Herediter

Faktor herediter merupakan factor yang di dapat dari keturunan, seperti suku, ras, dan jenis kelamin. Jenis kelamin ditentukan sejak dalam kandungan, anak laki-laki setelah lahir cenderung lebih besar 19 dan tinggi dibandingkan dengan anak perempuan, hal ini akan nampak setelah masa pubertas. Ras dan suku juga mempengaruhi pertumbuhan, seperti suku bangsa asia memiliki tubuh yang lebih pendek daripada orang Eropa.

2) Faktor Nutrisi

Nutrisi adalah salah satu komponen yang penting dalam menunjang keberlangsungan proses pertumbuhan. Terdapat kebutuhan zat gizi yang diperlukan seperti protein, karbohidrat, lemak, mineral, vitamin dan air. Apabila kebutuhan tersebut tidak atau kurang terpenuhi maka dapat menghambat pertumbuhan anak. Asupan nutrisi yang berlebihan juga berdampak buruk bagi kesehatan anak, yaitu terjadi penumpukan kadar lemak yang berlebihan dalam sel atau jaringan bahkan pada pembuluh darah.

3) Budaya Lingkungan

Budaya keluarga atau masyarakat akan mempengaruhi bagaimana mereka dalam mempersepsikan dan memahami kesehatan dan perilaku hidup sehat. Larangan untuk makan makanan tertentu pada saat hamil ataupun menyusui padahal zat gizi tersebut dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan janin.

4) Status Sosial dan Ekonomi

Keluarga Anak yang dibesarkan di keluarga yang berekonomi tinggi untuk pemenuhan kebutuhan gizi akan tercukupi dengan baik dibandingkan dengan anak yang dibesarkan di keluarga yang ekonomisedang atau 20 kurang. Demikian juga dengan status pendidikan orangtua, keluarga dengan pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima arahan tentang peningkatan pertumbuhan dan perkembangan.

5) Stimulasi

Stimulasi adalah adanya perangsangan dari lingkungan luar anak yang berupa latihan atau bermain. Stimulasi merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang banyak mendapat stimulasi yang terarah akan cepat berkembang dibanding dengan anak yang kurang mendapat stimulasi. Berdasarkan pedoman pelaksanaan stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Anak (2018), stimulasi merupakan kegiatan merangsang

kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

2. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil tau dari manusia atas penggabungan antara suatu subyek yang mengetahui dan objek yang diketahui tentang sesuatu objek tertentu (Winarsih et al., 2021).

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan adalah hasil penginderaan seseorang, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Jadi pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh oleh seseorang melalui panca indera.

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Daryanto (2017), pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai kedalaman yang berbeda-beda, dan menjelaskan bahwa ada enam tingkatan pengetahuan yaitu sebagai berikut:

1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Tahu yang diartikan hanya sebagai *recall* (ingatan). Seseorang diminta untuk mengetahui fakta tanpa dapat menggunakannya. Contohnya seseorang yang tahu berapa lama imunisasi dasar lengkap itu diberikan.

2) Pemahaman (*Comprehension*)

Memahami suatu objek tidak hanya sekedar tahu, tidak sekedar menyebutkan, tetapi harus dapat memahami secara benar tentang objek yang diketahui. Contohnya setelah orang itu tahu berapa lama pemberian imunisasi dasar lengkap, orang tersebut menyimpulkan dan memikirkan dampak selanjutnya jika tidak di berikan imunisasi dasar.

3) Penerapan (*Aplication*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek tersebut dapat menggunakan dan mengaplikasikan prinsip yang diketahui pada situasi yang lain. Contohnya setelah orang itu mengetahui, dan memikirkan kedalam jangka panjang, orang tersebut mulai melakukan untuk pemberian imunisasi dasar dengan menggunakan buku-buku panduan atau materi mengenai imunisasi dasar lengkap

4) Analisis (*Analysys*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang ada dalam suatu objek. Contohnya setelah orang tersebut melakukan aplikasi dari apa yang dia ketahui, dia bisa mengelompokkan manfaat-manfaat yang bisa di peroleh oleh bayi, dan dirinya sendiri

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi - formulasi yang telah ada. Sintesis

menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Contohnya apabila seseorang yang sudah mengetahui manfaat dari imunisasi dasar yang di peroleh bayinya, dia akan mulai merencanakan untuk pemberian imunisasi hingga 9 bulan sesuai dengan teori dan pengetahuan yang dia dapat

6) Penilaian (*Evaluation*)

Yaitu suatu kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu didasarkan pada suatu kriteria atau norma-norma yang berlaku di masyarakat

c. Cara memperoleh pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), cara memperoleh pengetahuan sebagai berikut :

1) Cara memperoleh kebenaran Non Ilmiah (Cara kuno)

- (a) Cara coba salah (*Trial and Error*), cara ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan itu tidak berhasil maka dicoba kemungkinan yang lain.
- (b) Secara Kebetulan, terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan
- (c) Cara Otoritas, cara ini pengetahuan diperoleh dari orang yang mempunyai otoritas, tanpa menguji terlebih dahulu atau membuktikan kebenarannya baik berdasarkan fakta

empiris maupun penalaran sendiri. Hal ini disebabkan karena orang yang menerima pendapat tersebut menganggap bahwa apa yang dikemukakannya adalah sudah benar

- (d) Pengalaman pribadi, digunakan sebagai upaya dalam memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu
- (e) Cara akal sehat (*Common Sense*), kadang-kadang hal ini dapat menemukan teori atau kebenaran sebelum ilmu pendidikan berkembang, para orang tua jaman dahulu mendidik anaknya agar mau menuruti nasihat orang tuanya. Salah satunya pemberian hadiah atau hukuman (reward and punishment). Hal ini merupakan cara yang masih dianut oleh banyak orang untuk mendisiplinkan anak dalam konteks pendidikan
- (f) Kebenaran melalui Wahyu, adalah suatu kebenaran yang diwahyukan dari Tuhan melalui para-Nabi. Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikut-pengikut agama yang bersangkutan terlepas dari apakah kebenaran tersebut rasional atau tidak, sebab kebenaran ini diterima oleh para-Nabi adalah sebagai Wahyu dan bukan karena hasil usaha penalaran atau penyelidikan manusia

- (g) Kebenaran secara intuitif, diperoleh manusia secara cepat melalui proses di luar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berpikir.
- (h) Melalui jalan pikiran. Dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi. Induksi dan deduksi pada dasarnya merupakan cara melahirkan pemikiria secara tidak langsung melalui pernyataan-pernyataan yang dikemukakan, kemudian dibuat hubunganya sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan
- (i) Induksi, proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari pertanyaan-pertanyaan khusus ke pertanyaan bersifat umum.hal ini berarti dalam berpikir induksi pembuatan kesimpulan tersebut berdasarkan pengalaman-pengalaman empirisyang ditangkap oleh indra
- (j) Deduksi, pembuatan kesimpulan dari pertanyaan-pertanyaan umum ke khusus.

2) Cara Ilmiah dalam memperoleh pengetahuan (cara modern)

Cara baru dalam memperoleh pengetahuan lebih sistematis, logis dan ilmiah. Cara ini disebut metode penelitian ilmiah, atau yang lebih populer disebut metodologi penelitian (research methodology)

d. Cara mengukur pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018) Pengetahuan seseorang dapat di

interpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif yaitu :

- 1) Baik, bila pengetahuan responden : 76-100%
- 2) Cukup, bila pengetahuan responden : 56-75%
- 3) Kurang, bila pengetahuan responden : <56%

e. Factor yang mempengaruhi pengetahuan

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain
(Notoadmodjo, 2018) :

1) Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik

a) Pengertian umur atau usia

adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Jenis perhitungan umur/usia :

(1) Usia kronologis

Usia kronologis adalah perhitungan usia yang dimulai dari saat kelahiran seseorang sampai dengan waktu penghitungan usia

(2) Usia mental

Usia mental adalah perhitungan usia yang didapatkan dari taraf kemampuan mental seseorang. Misalkan seorang anak secara kronologis berusia

empat tahunan tetapi masih merangkak dan belum dapat berbicara dengan kalimat lengkap dan menunjukkan kemampuan yang setara dengan anak berusia satu tahun, maka dinyatakan bahwa usia mental anak tersebut adalah satu tahun

(3) Usia biologis

Usia biologis adalah perhitungan usia berdasarkan kematangan biologis yang dimiliki oleh seseorang.

b) Kategori umur menurut Hurlock (2021), yaitu :

(1) Dewasa awal : dimulai pada umur 18 tahun sampai umur 40 tahun

(2) Dewasa madya : dimulai pada umur 41 tahun sampai umur 60 tahun

(3) Dewasa lanjut : dimulai pada umur 60 tahun sampai kematian

c) Kategori umur menurut Permenkes Nomor 25 tahun 2016 tentang rencana aksi nasional lanjut usia tahun 2016-2019 yaitu :

(1) Neonatal dan bayi : 0-1 tahun

(2) Balita : 1-5 tahun

(3) Anak Pra Sekolah : 5-6 tahun

(4) Anak : 6-10 tahun

(5) Remaja : 10-19 tahun

(6) Wanita usia subur (WUS) atau Pasangan usia subur

(PUS) : 15-49 tahun

(7) Dewasa : 19-44 tahun

(8) Pra Lanjut Usia : 45-59 tahun

(9) Lansia : Usia 60 tahun ke atas

2) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan turut pula menentukan mudah atau tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi.

3) Pekerjaan

Pekerjaan adalah segala usaha yang dilakukan untuk memperoleh penghasilan, baik yang dilakukan didalam atau diluar rumah. Semua bidang pekerjaan pada umumnya diperlukan adanya hubungan sosial yang baik yang dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

4) Sosial Budaya

Sosial budaya memiliki pengaruh pada pengetahuan seseorang. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungan dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang

mengalami suatu proses pembelajaran dan memperoleh suatu pengetahuan

5) Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi pada masa lalu.

6) Lingkungan

Lingkungan merupakan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan, seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berpikir seseorang.

7) Sumber Informasi

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan atau peningkatan pengetahuan.

3. Imunisasi

a. Pengertian Imunisasi

Imunisasi merupakan salah satu intervensi kesehatan yang terbukti paling cost-effective (murah), karena dapat mencegah dan

mengurangi kejadian kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat PD3I yang diperkirakan 2 hingga 3 juta kematian tiap tahunnya. Kekebalan yang didapatkan seseorang melalui imunisasi merupakan kekebalan aktif, sehingga apabila terpapar suatu penyakit tertentu maka hanya akan mengalami sakit ringan dan tidak sampai sakit. Penyakit menular seperti TBC, Difteri, Tetanus, Hepatitis B, Pertusis, Campak, Polio, Radang selaput otak, dan Radang paru-paru merupakan beberapa penyakit yang termasuk ke dalam Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I). Imunisasi akan memberikan perlindungan bagi anak terhadap penyakit berbahaya tersebut dan dapat mencegah kecacatan serta tidak akan menimbulkan kematian (Kemenkes, 2016)

Imunisasi merupakan salah satu jenis usaha yang dapat memberikan kekebalan pada anak dengan cara memasukkan vaksin ke dalam tubuh yang bertujuan untuk membentuk zat anti untuk mencegah terhadap Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) diantaranya adalah polio, campak, hepatitis B, tetanus, pertusis difteri, pneumonia dan meningitis. Imunisasi yang termasuk imunisasi dasar adalah Hepatitis B, BCG, DPT-HB-Hib, Polio dan Campak. Adapun imunisasi booster (lanjutan) merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menjamin terjaganya tingkat imunitas pada anak balita dibawah dua tahun, anak usia sekolah dan wanita usia subur (WUS) termasuk ibu hamil (Linda Rofiasari, 2020)

b. Tujuan Imunisasi

Salah satu tujuan program imunisasi adalah tercapainya cakupan seluas dan sebanyak mungkin. Kepercayaan masyarakat terhadap program imunisasi harus tetap terjaga, sebab bila tidak dapat mengakibatkan turunnya angka cakupan imunisasi. Perlu ditekankan bahwa pemberian imunisasi pada bayi dan anak balita tidak hanya memberikan pencegahan terhadap anak tersebut tetapi akan memberikan dampak yang jauh lebih luas karena akan mencegah terjadinya penularan yang luas dengan adanya peningkatan tingkat imunitas secara umum dimasyarakat. Oleh karena itu pandangan serta sikap setiap dokter atau orang tua sangat penting untuk dipahami tentang arti imunisasi (Sismanto, 2016).

Individu yang tidak di imunisasi dapat membahayakan individu yang diimunisasi. Semakin banyak yang tidak di imunisasi dalam suatu komunitas risiko penularan makin tinggi, bahkan yang sudah di imunisasi bisa tertular (Dwi Rusharyanti, 2017)

Adapun tujuan umum pemberian imunisasi adalah turunnya angka kesakitan, kecacatan dan kematian akibat penyakit yang dapat di cegah dengan imunisasi (PD3I), dan tujuan khususnya yaitu tercapainya cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi sesuai target RPJMN, tercapai *universal child imunization* (UCI) persentase minimal 80% bayi yang mendapat IDL di suatu desa/kelurahan di seluruh desa/kelurahan (Permenkes Nomor 12 Tahun 2017).

c. Manfaat imunisasi

Manfaat imunisasi yaitu pertahanan tubuh yang dibentuk oleh beberapa vaksin akan dibawa seumur hidup. *cost effective* karena murah dan efektif dan tidak berbahaya (reaksi serius sangat jarang terjadi, jauh lebih jarang daripada komplikasi yang timbul apabila terserang penyakit tertentu secara alami). Imunisasi juga memiliki dampak secara individu, sosial dan epidemiologi. Imunisasi menurunkan angka kesakitan sehingga akan turun pula biaya pengobatan dan perawatan di rumah sakit. Dengan imunisasi akan mencegah anak dari penyakit infeksi yang berbahaya berarti akan meningkatkan kualitas hidup anak dan meningkatkan daya produktifitas di kemudian hari (Dwi Rusharyanti, 2017).

Manfaat Imunisasi lainnya antara lain :

- 1) Untuk menghilangkan penyakit tertentu didunia.
- 2) Untuk menurunkan morbiditas, mortalitas serta cacat bawaan
- 3) Adapun manfaat imunisasi bagi anak itu sendiri, keluarga dan negara adalah sebagai berikut :
 - a) Manfaat untuk anak adalah untuk mencegah penderitaan yang disebabkan oleh penyakit dan kemungkinan cacat atau kematian.
 - b) Manfaat untuk keluarga adalah untuk menghilangkan kecemasan dan biaya pengobatan apabila anak sakit. Mendorong keluarga kecil apabila si orang tua yakin bahwa anak-anak akan menjalani masa kanak-kanak dengan aman.

- c) Manfaat untuk negara adalah untuk memperbaiki tingkat kesehatan, menciptakan bangsa yang kuat dan berakal untuk melanjutkan pembangunan negara dan memperbaiki citra bangsa Indonesia diantara segenap bangsa didunia.
- d. Tempat pelayanan imunisasi
 - 1) Puskesmas
 - a) KIA (Kesehatan Ibu dan Anak)
 - b) UKS (Usaha Kesehatan Masyarakat)
 - c) PUSTU
 - d) PKD
 - e) Posyandu
 - 2) Non Puskesmas, meliputi :
 - a) Rumah sakit
 - b) Dokter praktek anak
 - c) Dokter umum praktek
 - d) Dokter spesialis kebidanan
 - e) Bidan praktek
- e. Jenis imunisasi dasar

Jenis/macam imunisasi wajib pada bayi :

- a. BCG (Bacille Calmette Guerin)

TBC adalah penyakit yang dapat menyerang semua umur, biasanya mengenai paru-paru. di Indonesia penyakit ini dianggap perlu ditangani secara serius, mengingat cara penularannya yang sangat mudah, yaitu melalui pernafasan.

Penyakit TBC dapat menyerang melalui kulit dan kelenjar getah bening. Gejala-gejala seseorang telah mengidap penyakit TBC adalah demam yang tinggi, keringat di waktu malam, nafsu makan berkurang dan sakit dada dan berat badan menurun.

TBC disebabkan oleh sekelompok bakteri bernama *Mycobacterium tuberculosis complex*. Pada manusia, TBC terutama menyerang sistem pernafasan (TB paru), meskipun organ tubuh lainnya juga dapat terserang (penyebaran atau ekstraparu TBC). Penularan penyakit TBC terhadap seorang anak dapat terjadi karena terhirupnya percikan udara yang mengandung bakteri Tuberkolosis.

Gejala awal adalah nafsu makan berkurang, penurunan berat badan, demam lama (>2 minggu), batuk terus menerus (>3 minggu), dan bisa berkeringat pada malam hari.

Perlindungan penyakit : untuk mencegah penularan TBC / Tuberkulosis.

- (1) Waktu pemberian : Umur : usia < 2 bulan, apabila BCG diberikan di atas usia 3 bulan, sebaiknya dilakukan uji tuberkulin terlebih dahulu.
- (2) Dosis imunisasi : imunisasi ini diberikan 1 kali. Cara pemberiannya melalui suntikan. Sebelum disuntikan

vaksin BCG harus dilarutkan terlebih dahulu. Dosis 0,55 cc untuk bayi dan 0,1 cc untuk anak dan orang dewasa. Imunisasi BCG dilakukan pada bayi usia 0-2 bulan, akan tetapi biasanya diberikan pada bayi umur 2 atau 3 bulan. Dapat diberikan pada anak dan orang dewasa jika sudah melalui tes tuberkulin dengan hasil negatif. Imunisasi BCG disuntikan secara intrakutan di daerah lengan kanan atas

(3) Kontraindikasi : imunisasi BCG tidak boleh diberikan pada kondisi, seorang anak menderita penyakit kulit yang berat atau menahun dan imunisasi tidak boleh diberikan pada orang atau anak yang sedang menderita TBC

(4) Efek samping : Setelah 1-2 minggu akan terjadi kemerahan atau pembengkakan kecil di tempat suntikan yang berubah menjadi pustula, kemudian pecah menjadi luka. Luka tidak perlu pengobatan khusus, karena luka ini akan sembuh dengan sendirinya secara spontan

b. DPT (Difteri, Pertusis, Tetanus)

Imunisasi DPT bertujuan untuk mencegah 3 penyakit sekaligus yaitu difteri, pertussis dan tetanus.

(1) Difteri

Penyakit ini biasanya menyerang anak-anak, mengenai alat pernafasan bagian atas, penyakit ini mudah menular, gejala dari penyakit difteri adalah anak panas, nyeri bila menelan, ada kemungkinan leher bengkak dan nafas berbunyi. Adapun tanda khas penyakit ini adalah kerongkongan terdapat selaput yang berwarna abu-abu kotor, bau dan mudah berdarah.

Difteri merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Corynebacterium diphtheria*. Difteri bersifat ganas, mudah menular dan menyerang terutama saluran nafas bagian atas. Penularannya bisa karena kontak langsung dengan penderita melalui bersin atau batuk, atau kontak tidak langsung karena adanya makanan yang terkontaminasi bakteri difteri. Difteri menyebabkan selaput tumbuh disekitar bagian dalam tenggorokan. Selaput tersebut dapat menyebabkan kesusahan menelan, bernafas, dan bahkan bisa mengakibatkan mati lemas. Bakteri menghasilkan racun yang dapat menyebar keseluruh tubuh dan menyebabkan berbagai komplikasi berat seperti kelumpuhan dan gagal jantung

(2) Pertusis

Pertusis adalah penyakit yang diderita anak-anak pada usia muda. Penyakit ini menular melalui jalan pernafasan. Gejala dari penyakit ini antara lain batuk keras menyerupai influenza, terus menerus batuknya bahkan muntah-muntah, jangka waktu berminggu-minggu, dapat juga berbulan-bulan, akibat waktu batuknya lama, nafsu makan berkurang dan terjadinya gangguan pada pertumbuhan.

Pertusis merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh kuman *Bordetella Pertussis*. Kuman ini mengeluarkan toksin yang menyebabkan ambang rangsang batuk menjadi rendah sehingga bila terjadi sedikit saja rangsangan akan terjadi batuk yang hebat dan lama. Komplikasi utama yang sering ditimbulkan adalah pneumonia bakterial, gangguan neurologis berupa kejang dan ensefalopati akibat hipoksia

(3) Tetanus

Tetanus adalah penyakit yang terjadi pada bayi yang baru lahir (Tetanus Neonaturum), maupun anak-anak bahkan orang dewasa. Infeksi tetanus dapat terjadi melalui luka kecil akibat tergores paku atau tertusuk duri. Adapun gejala-gejalanya adalah mulut

mencucur dan bayi tidak mau menyusui dan tubuh kejang dan kaku.

Tetanus merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi kuman *Clostridium tetani*. Kuman ini bersifat anaerob, sehingga dapat hidup pada lingkungan yang tidak terdapat zat asam (oksigen). Pada bayi penularan disebabkan karena pemotong tali pusar tanpa alat yang steril atau dengan cara tradisional dimana alat pemotong dibubuhi ramuan tradisional yang terkontaminasi spora kuman tetanus. Tetanus penyakit yang menyerang sistem saraf dan sering kali menyebabkan kematian. Tetanus menyebabkan kekejangan otot yang mula-mula terasa pada otot leher dan rahang. Tetanus dapat mengakibatkan kesusahan bernafas, kejang-kejang yang terasa sakit dan detak jantung yang tidak normal.

c. Polio

Poliomyelitis atau infantile paralysis, lebih dikenal dengan sebutan polio, adalah kelainan yang disebabkan infeksi virus (polio virus) yang dapat mempengaruhi seluruh tubuh, termasuk otot dan saraf. Kasus yang berat dapat menyebabkan kelumpuhan bahkan kematian. Polio terutama menyerang kelompok umur tertentu, yaitu anak-anak berusia di bawah lima tahun (balita).

Pemberian vaksin polio dapat dikombinasikan dengan vaksin DPT. Terdapat 2 macam vaksin polio : Inactivated Polio Vaccine (IPV = Vaksin salk), mengandung virus polio yang telah dimatikan dan diberikan melalui suntikan. Dan Oral Polio Vaccine (OPV = Vaksin sabin), mengandung vaksin hidup yang telah dilemahkan dan diberikan dalam bentuk pil atau cair.

- (1) Perlindungan Penyakit : Poliomyelitis / Polio (lumpuh layuh/kelumpuhan)
- (2) Waktu Pemberian : Vaksin polio oral diberikan pada bayi baru lahir sebagai dosis awal, kemudian diteruskan dengan imunisasi dasar mulai umur 2-3 bulan yang diberikan tiga dosis terpisah berturut-turut dengan interval waktu 4 minggu
- (3) Dosis imunisasi : imunisasi dasar polio diberikan 4 kali (polio I,II,III,IV) dengan interval tidak kurang dari 4 minggu. Di Indonesia umumnya diberikan vaksin sabin, vaksin ini diberikan sebanyak 2 tetes (0,1 mL) langsung kemulut anak atau menggunakan sendok yang berisi air gula
- (4) Kontraindikasi : pemberian imunisasi polio tidak boleh dilakukan pada orang yang menderita defisiensi imunitas. Tidak ada efek yang berbahaya yang timbul akibat pemberian polio pada anak yang sedang sakit.

Namun jika ada keraguan, misalnya menderita diare, maka dosis ulang dapat diberikan setelah sembuh

(5) Efek samping : pada umumnya tidak terdapat efek samping. Efek samping berupa paralisis yang disebabkan oleh vaksin sangat jarang terjadi

d. Hepatitis B

Imunisasi hepatitis B, dianjurkan untuk memberi tubuh kekebalan terhadap penyakit hepatitis B. Penyakit hepatitis B, disebabkan oleh virus yang telah mempengaruhi organ liver (hati)

e. Campak

Campak adalah penyakit yang disebabkan oleh virus campak dan sangat menular, penyebabnya yaitu virus morbili yang menular lewat percikan air liur sewaktu penderita batuk atau kontak kulit. Penyakit ini dapat menyebabkan komplikasi berat yang dapat berakhir pada kematian. Campak biasanya menyerang anak usia 6 bulan sampai 5 tahun. Gejala-gejalanya adalah panas tinggi, batuk pilek, mata merah berair dan sakit bila kena cahaya, bercak merah pada kulit yang muncul pada 3 – 4 hari setelah anak menderita demam, yang dimulai dari belakang telinga terus menjalar ke muka kemudian menyebar keseluruh tubuh.

Imunisasi campak ditujukan untuk memberikan kekebalan aktif terhadap penyakit campak. Campak, *measles* atau *rubella* adalah penyakit virus akut yang disebabkan oleh virus campak, ditularkan lewat infeksi droplet melalui udara, menempel dan berkembang biak pada epitel nasofaring.

(1) Waktu pemberian : pemberian diberikan pada umur 9 bulan, secara subkutan

(2) Cara pemberian dosis : pemberian vaksin campak hanya diberikan satu kali dapat dilakukan pada umur 9-11 bulan, dengan dosis 0,5 cc. sebelum disuntikkan vaksin campak terlebih dahulu dilarutkan dengan pelarut steril yang telah tersedia yang berisi 5 ml cairan pelarut

(3) Kontra indikasi : pemberian imunisasi tidak boleh dilakukan pada orang yang mengalami immunodefisiensi atau individu yang di duga menderita gangguan respon imun karena leukimia dan limfoma

(4) Efek samping : Efek samping pemberian imunisasi campak berupa demam ringan dan kemerahan selama 3 hari yang dapat terjadi 8-12 hari setelah vaksinasi

Tabel 2.1 Jadwal pemberian imunisasi dasar lengkap

Umur	Jenis	Interval Minimal untuk jenis imunisasi yang sama
0-24 jam	Hepatitis B	1 bulan
1 bulan	BCG, Polio 1	
2 bulan	DPT-HB-Hib 1, Polio 2	
3 bulan	DPT-HB-Hib 2, Polio 3	
4 bulan	DPT-HB-Hib 3, Polio 4	
9 bulan	Campak	

Tabel 2.2 Cara pemberian imunisasi dasar lengkap

Vaksin	Dosis	Cara pemberian
BCG	0,05 ml	Disuntikan secara intrakutan di daerah lengan kanan atas
DPT	0,5 ml	Disuntikan secara intramuscular di anterolateral paha
Polio	2 tetes	Diteteskan ke mulut
Hepatitis B	0,5 ml	Disuntikan secara intramuscular pada anterolateral paha
Campak	0,5 ml	Disuntikan secara subkutan pada lengan kiri atas

4. Hasil Capaian Imunisasi Dasar lengkap

Program imunisasi di Indonesia mewajibkan setiap bayi (usia 0-11 bulan) mendapatkan imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari 1 dosis Hepatitis B, 1 dosis BCG, 3 dosis DPT-HB-Hib, 4 dosis polio tetes, dan 1 dosis campak (PMK 12, 2017).

Kementerian Kesehatan(2022), juga mengubah konsep imunisasi dasar lengkap menjadi imunisasi rutin lengkap dengan pemberian imunisasi disesuaikan dengan usia anak. Imunisasi dasar lengkap pada bayi berusia kurang dari 24 jam diberikan imunisasi Hepatitis B (HB-0), usia 1 bulan diberikan (BCG dan Polio 1), usia 2 bulan diberikan (DPT-HB-Hib 1 dan Polio 2), usia 3 bulan diberikan (DPT-HB-Hib 2 dan Polio 3), usia 4 bulan diberikan (DPT-HB-Hib 3, Polio 4 dan IPV atau Polio suntik), dan usia 9 bulan diberikan (Campak atau MR)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurul, Antono dan Septo (2018) tentang pelaksanaan program imunisasi dasar lengkap pada bayi di Puskesmas menyatakan bahwa ketersediaan SDM yang kurang dan belum sesuai dengan standar, pemanfaatan SOP yang kurang optimal, perencanaan yang tidak berfokus pada satu program, pengorganisasian yang belum terkoordinasi dengan baik, pelaksanaan pelayanan imunisasi belum optimal, kurangnya dukungan dari pihak BPM dan kurangnya dukungan dari lingkungan yaitu keluarga, tokoh masyarakat dan sekitarnya mempunyai pengaruh besar dalam pelaksanaan imunisasi dasar lengkap pada bayi tidak optimal. Indikator keberhasilan pelaksanaan imunisasi diukur dengan pencapaian *Universal Child Immunization* (UCI) yaitu minimal 80% bayi di desa atau kelurahan telah mendapatkan imunisasi lengkap, yang terdiri dari BCG, Hepatitis B, DPT-HB, Polio dan Campak.

Cakupan imunisasi dasar lengkap yang tinggi dapat meningkatkan kekebalan tubuh anak terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Berdasarkan hasil penelitian Nurul Islami, dkk (2022) terdapat beberapa

Puskesmas yang mengalami penurunan cakupan imunisasi dasar lengkap. Berdasarkan uji univariat menunjukkan cakupan imunisasi dasar lengkap yang memenuhi target sebanyak 18(43,9%) sedangkan yang tidak memenuhi target sebanyak 23(56,1%). Menurunnya cakupan imunisasi di Puskesmas disebabkan oleh beberapa factor seperti saat awal pandemi masyarakat takut membawa anaknya ke posyandu dan masih rendahnya pengetahuan ibu terhadap pentingnya imunisasi. Peran petugas sangat dibutuhkan untuk memberikan informasi dan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya imunisasi.



B. Kerangka Teori

Bagan 2.1 Kerangka Teori



Sumber : Notoatmodjo(2018), Marmi dan Raharjo(2018), PMK No. 12 (2017)

